

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TENAGA KERJA,
DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

OLEH

PUTRI YANI
1705906010070



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2021**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
Kampus UTU, Meulaboh, Aceh Barat 23615; POBOX 59 Telp: 0655-7110535
Laman: www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 23 Desember 2021

Program Studi: Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama Mahasiswa : PUTRI YANI
NIM: :1705906010070

Dengan judul: **Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Yenny Ertika, S.E., M.Si
NIDN: 0130058101

Dekan Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. T. Zulham, S.E., M.Si
NIP. 196002121989031003

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
NI PPPK 1974110520211211002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
Kampus UTU, Meulaboh, Aceh Barat 23615; POBOX 59 Telp: 0655-7110535
Laman: www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 23 Desember 2021

Program Studi: Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMOSI UJIAN

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami telah mengesahkan Skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : PUTRI YANI

Nim : 1705906010070

Dengan judul: **Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya**

Yang telah di pertahankan didepan Komisi Ujian pada Tanggal 23 Desember 2021 dan memenuhi syarat untuk diterima.


Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

Ketua : Mahrizal, S.E., M.Si

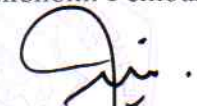
Sekretaris : Yenny Ertika, S.E., M.Si

Anggota : Yoyon Safrianto, S.E., M.Si


.....

.....

.....

Mengetahui :
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
NI PPPK 1974110520211211002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : PUTRI YANI
NIM : 1705906010070
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lainnya yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat di pandang sebagai penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, saya menyatakan kesediaan untuk di batalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Meulaboh, 23 Desember 2021
Saya yang membuat pernyataan,




PUTRI YANI
NIM: 1705906010070

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data pribadi

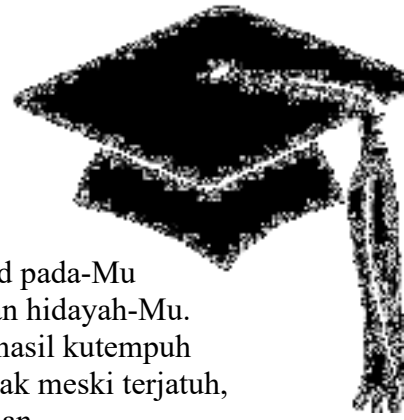
Nama : Putri Yani
Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Fatimah/ 17 Agustus 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : yanip1700@gmail.com

Data Orang tua

Nama Ayah : M. Diah
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Armayani
Pekerjaan : IRT

Riwayat pendidikan

SD : SD N Ujong Patihah
SMP : MTs.S Kuala
SMA : SMA N 1 Kuala
Perguruan Tinggi : Universitas Teuku Umar



PERSEMBAHAN

Ya Rabb... hamba hanya mampu bersyukur, tafakur dan bersujud pada-Mu
Agar hari esok yang membentang di depanku tetap bersama ridha dan hidayah-Mu.
Alhamdulillah sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan berhasil kutempuh
Berawal dari suka dan duka. Tidak menunduk meski terbentuk, mengelak meski terjatuh,
Pahit getirnya yang kurasakan di tengah-tengah perjalanan
Yang melangkah di celah-celah perjalanan studiku. Namun seakan hilang tanpa bekas di
saat keberhasilan bersamaku. “Ya Allah, jadikanlah Iman, Ilmu dan Amal ku sebagai
lentera jalan hidupku keluarga dan saudara seimanku”

Ayahanda Tercinta & Bunda Tersayang

Dengan keringat, darah dan air mata engkau telah melahirkan aku
Di pangkuanmu aku membuka mata. Dalam pemeliharaanmu aku dapat berdiri tengah.
Petuahmu bagai intan permata bagiku Ketulusan dan kasih sayang, cinta do’amu tak
terhingga. Hanya memberi tak kembali. Membuatku dapat meraih separuh dari asaku.
Dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati kupersembahkan karya tulis ini kepada
Ayahanda dan Ibunda tercinta, Serta Adik tersayang

Terimakasih kepada dosen pembimbing serta dosen penguji yang telah sabar
membimbing dan memberikan masukan serta saran kepada saya sehingga saya dapat
menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan dan mendapatkan gelas Sarjana
Ekonomi Pembangunan

Terima kasih untuk sahabat-sahabat ku,
Terimakasih pula pada semua teman – teman angkatan 2017 yang telah memberikan
semangat, dorongan dan bantuan hingga selesai skripsi ini Ya allah hanya bimbingan
petunjuk dan ridha-Mu yang hamba harapkan dikemudian hari nanti agar hamba menjadi
insan pilihan-Mu.
Amin Yarabbal Almin.....

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang
telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis dapat menyelesaikan
penulisan skripsi ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk,
Tenaga Kerja dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di**

Kabupaten Nagan Raya” skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Strata (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat penulis atasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, mendoakan, kasih sayang yang tiada batas dan do’a tulusnya demi keberhasilan penulis.
2. Ibu Yenny Ertika, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banya waktu dan memberikan bimbingan, pengarahan, dorongan, masukan-masukan, saran serta tidak bosan-bosannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
4. Bapak Prof. Dr. T. Zulham, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menimba khasanah ilmu di kampus ini.
6. Seluruh Staf Akademik atas bantuan bagi penulis selama menimba khasanah ilmu di kampus ini.
7. Teman-teman seangkatan, yang telah ikut memberikan saran dan sumbangan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas ini.

8. Semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan oleh sebab itu saran, masukan serta kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini kedepannya.

Akhirnya kepada semua pihak yang memberikan masukan dan saran yang berguna dalam penyusunan skripsi ini juga tidak lupa penulis ucapkan terimakasih, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak.

Meulaboh, 24 Desember 2021
Penulis

PUTRI YANI

ABSTRACT

A country's economic growth can grow rapidly through the selection of regional growth centers (businesses) that have the strongest potential. If the region is strong, it will have an impact on growth for the weak regions. This growth has a positive impact (trickle down effect), namely that strong regional growth will absorb potential labor in weak regions or perhaps weak regions to produce products that are complementary to strong regional products. The purpose of this study was to analyze the effect of population on economic growth in Nagan Raya Regency, to analyze labor on economic growth in Nagan Raya Regency, to analyze the effect of capital expenditure on economic growth in

Nagan Raya Regency. Based on the results of research on the effect of population, labor and capital expenditure on economic growth in Nagan Raya Regency, it can be concluded that: The population has no significant and positive effect on economic growth in Nagan Raya Regency. Labor has no significant and positive effect on economic growth in Nagan Raya Regency. Capital expenditure has no significant and positive effect on economic growth in Nagan Raya Regency. As for the discrepancy in the results of research conducted in Nagan Raya Regency, because Nagan Raya Regency is still classified as a new Regency, economic growth is still not good in Nagan Raya Regency and human resources are developing. Economic growth in Nagan Raya Regency is still not good, because Nagan Raya Regency is classified as an expansion Regency which is still more oriented towards physical development compared to human resources. According to researchers, the high population in Nagan Raya Regency causes more unemployment compared to the number of workers, so it has no significant effect on economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Classical Assumption Test, Regression*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tumbuh secara cepat melalui pemilihan pusat-pusat pertumbuhan regional (usaha-usaha) yang memiliki potensi paling kuat. Apabila regional ini kuat maka akan berdampak terhadap pertumbuhan bagi regional- regional yang lemah. Pertumbuhan ini berdampak positif (*trickle down effect*) yaitu adanya pertumbuhan di regional yang kuat akan menyerap potensi tenaga kerja di regional yang lemah atau mungkin regional yang lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk regional yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya, untuk

menganalisis tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya, untuk menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya maka dapat disimpulkan bahwa: Jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Tenaga kerja tidak berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Belanja modal tidak berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Adapun ketidaksesuaian hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Nagan Raya, karena kabupaten Nagan Raya masih tergolong Kabupaten baru sehingga pertumbuhan ekonomi masih kurang baik di Kabupaten Nagan Raya dan sumber daya manusia sedang berkembang. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya masih kurang baik, dikarenakan Kabupaten Nagan Raya ini tergolong Kabupaten pemekaran yang masih lebih berorientasi pada pembangunan fisik dibandingkan dengan sumber daya manusia. Menurut peneliti, tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Nagan Raya menyebabkan banyaknya pengangguran di bandingkan jumlah tenaga kerja, sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Uji Asumsi Klasik, Regresi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vi

KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTKA	14
2.1 Jumlah Penduduk.....	14
2.2 Tenaga Kerja	16
2.3 Belanja Modal	20
2.4 Pertumbuhan Ekonomi	24
2.5 Penelitian Terdahulu.....	34
2.6 Kerangka Pemikiran	42
2.7 Perumusan Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	43
3.2 Data Penelitian	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4 Denisi Operasional.....	44
3.5 Model dan Analisis Data.....	44
3.5.1 Model Analisis Linier Berganda.....	44
3.5.1.1 Analisis korelasi	45
3.5.1.2 Koefisien Determinasi (r^2).....	45
3.5.1.3 Uji t (Uji Parsial)	45
3.5.1.4 Uji F (Uji Statistik).....	45
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
3.6 Pengujian Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	55
4.2 Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Blanja Modal Kabupaten Nagan Raya.....	56
4.3 Analisa Data.....	59
4.4 Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPUNAN DAN SARAB.....	72

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	34
4.1 Output Uji Multikolinearitas	61
4.2 Output Uji Autokorelasi.....	63
4.3 Output Regresi Linear Berganda.....	64
4.4 Outut Uji Korelasi.....	65

4.5 Outut Uji Korelasi.....	66
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis Uji t.....	67
4.7 Hasil Pengujian Hipotesis Uji F.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pemikiran.....	41
4.1 Pertumbuhan Ekonomi Nagan Raya Periode 2005 – 2020 (persen).....	56
4.2 Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Kabupaten Nagan Raya Periode 2005 – 2020 (Jiwa)	57

4.3 Belanja Modal Pemerintah Kabupaten Nagan Raya Periode 2005 – 2020 (Rupiah)	58
4.4 Grafik Normal P-P Plot Standardized Residual	60
4.5. Grafik <i>scatterplot</i> Heteroskedastisitas Standardized Predicted	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Input SPSS
2. Data Output SPSS

3. Tabel F
4. Tabel t
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ekonomi
6. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari Badan Pusat Statistik Nagan Raya
7. Foto Dokumentasi Penelitian
8. Data Sekunder di Instansi Terkait

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

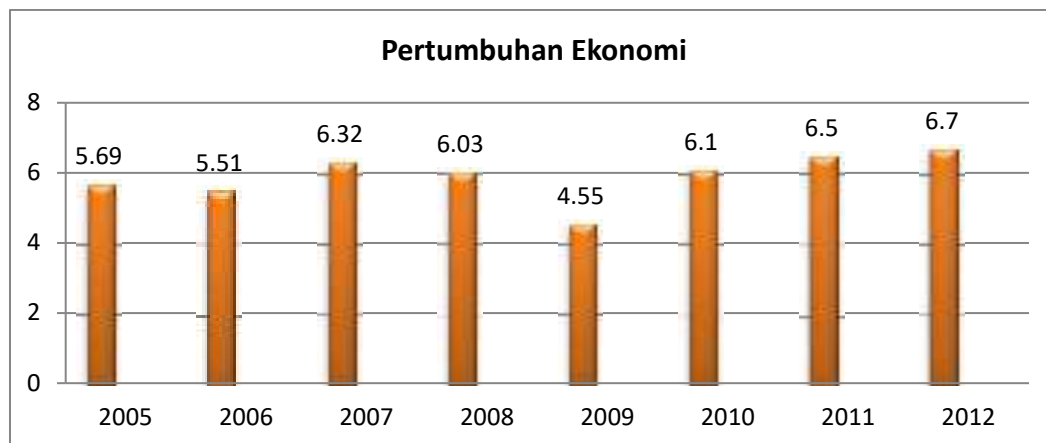
Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 2013, h. 32). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Salah satu peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah meningkatkan investasi. Investasi dapat dilaksanakan oleh swasta baik dengan

investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) yang akan mempertinggi tingkat penanaman modal dan akan mempercepat pembangunan ekonomi daerah (Wihda dan Poerwono, 2014, h.19). Dengan adanya jumlah penduduk yang banyak serta modal dengan demikian akan terciptanya lapangan pekerjaan sehingga akan terserapnya angkatan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan sumber daya potensial yang sangat penting sebagai pendorong/penggerak pembangunan ekonomi dalam suatu daerah.

Percepatan pemulihan perekonomian nasional dengan memanfaatkan potensi sumber daya, baik yang di miliki oleh pemerintah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun swasta dalam bentuk kegiatan Investasi, kegiatan ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi penanaman modal atau investasi, karena Investasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang akhirnya menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, maka pemerintah perlu berperan untuk mendorong kegiatan investasi swasta dengan mengeluarkan berbagai kebijakan fiskal, sebagaimana dijelaskan oleh (Rosyidi 2014, h.10) bahwa Investasi atau penanaman modal adalah motor suatu perekonomian, banyaknya investasi yang direalisasikan didalam suatu negara yang bersangkutan, sedangkan sedikitnya Investasi akan menunjukkan lambannya laju pertumbuhan ekonomi.

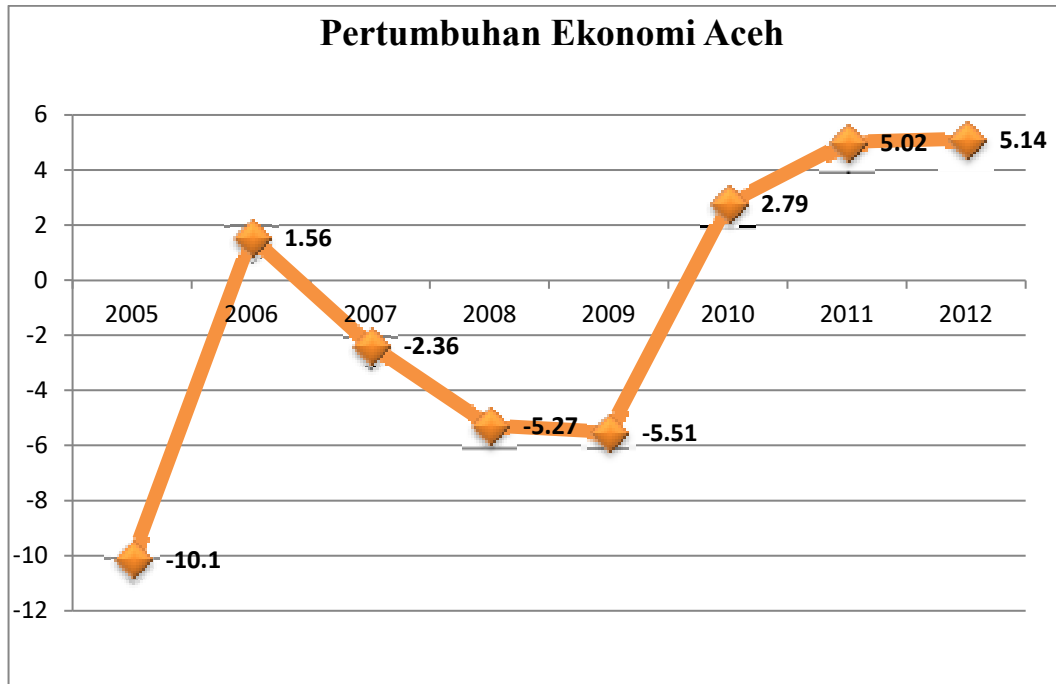


Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 2013

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005 – 2012 (persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menurut keterangan BPS Indonesia bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun cenderung mengalami fluktuasi, dimana tahun 2009 perekonomian Indonesia mengalami penurunan akibat terjadinya krisis global. Pada saat krisis global perekonomian Indonesia mengalami penurunan dikarenakan terjadinya (1) kinerja neraca pembayaran menurun dan (2) neraca perdagangan seluruhnya menekan penurunan nilai tukar rupiah serta mendorong terjadinya inflasi. Dalam hal ini Bank Indonesia mengambil beberapa kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi melalui kebijakan stimulus moneter dan fiskal. Kebijakan ini membuat efek yang baik bagi perekonomian dengan menguatkan daya tahan perekonomian domestik (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010). Perekonomian Indonesia secara umum tahun 2009 mampu melewati tantangan krisis global meskipun pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari tahun 2008. Perekonomian Indonesia tahun 2009 mencapai 4,5 persen tertinggi di dunia setelah China dan India. Mulai awal 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 6,10 persen hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai bangkit dari krisis global tahun

sebelumnya. Berturut-turut pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat dari tahun 2011 hingga 2012 yaitu sebesar 6,5 menjadi 6,7 persen dan kondisi tersebut merupakan pertumbuhan ekonomi terbaik se-Asia Tenggara.



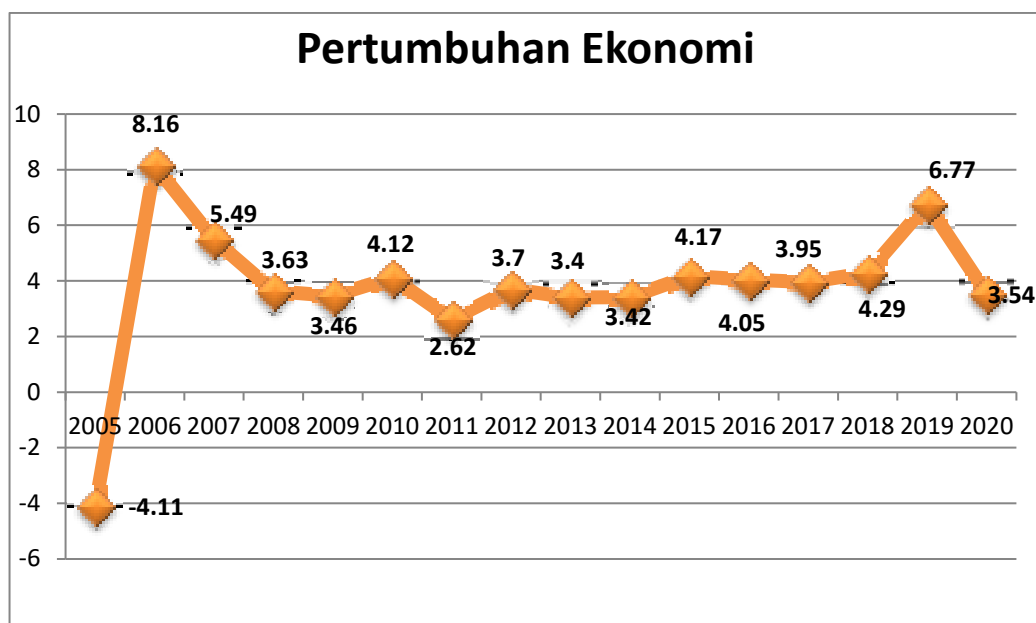
Sumber: BPS, Statistik Aceh, 2013

Gambar 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Aceh Periode 2005 – 2012 (persen)

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Aceh dalam kurun waktu 8 tahun cenderung mengalami fluktuasi, dimana tahun 2005 Perekonomian Aceh sebesar -10.1 persen, pada tahun 2006 mengalami peningkatan 1.56 persen, pada tahun 2007 sampai dengan 2009 pertumbuhan ekonomi Aceh terus mengalami penurunan tajam dan pada tahun 2010 sampai dengan 2012 perekonomian Aceh mengalami peningkatan yang signifikan (Sumber: BPS, Statistik Aceh, 2013).

Laju pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami penurunan, salah satu faktor penyebabnya dikarenakan dampak dari krisis global, dimana kegiatan investasi baik dari daerah sendiri maupun luar daerah sebagai pendorong dari

pertumbuhan ekonomi stagnan, kebanyakan industri-industri mikro menjadi kolep dan gulung tikar. Percepatan pemulihan ekonomi dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, baik dari BUMD sendiri maupun swasta dalam bentuk kegiatan investasi, kegiatan ini memiliki peran penting dalam mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi yang akhirnya akan tercipta lapangan pekerjaan sehingga angkatan tenaga kerja akan terserap, dengan terserapnya angkatan tenaga kerja aktifitas produksi akan berjalan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat.



Sumber: BPS, Statistik Nagan Raya, 2020

Gambar 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Nagan Raya Periode 2005 – 2020 (persen)

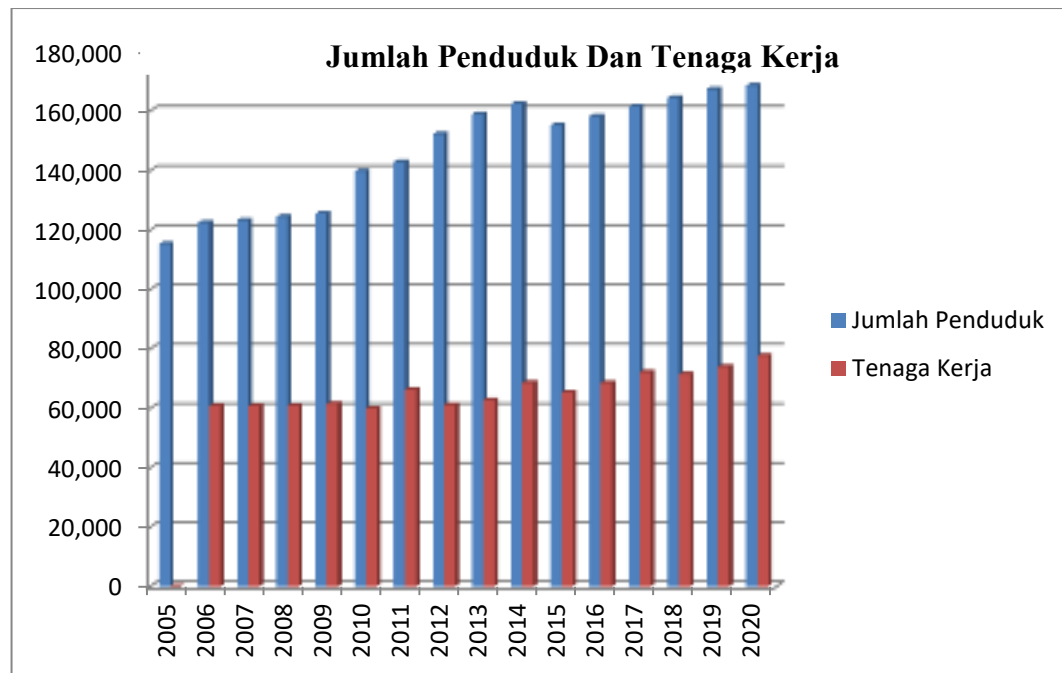
Berdasarkan Gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Nagan Raya dalam kurun waktu 10 tahun cenderung mengalami fluktuasi, dimana tahun 2005 pertumbuhan perekonomian Nagan Raya sebesar -4,11 persen, pada tahun 2006 sempat mengalami peningkatan 8,16 persen, pada tahun 2007 sampai dengan 2014 pertumbuhan ekonomi Nagan Raya terus mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 3,42 persen. Tetapi terus

meningkat sampai tahun 2019 mencapai 5,99 persen dan menurun di tahun 2020 menjadi 3,54 persen. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh perlambatan di kategori utama yaitu kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Adanya penurunan produksi di subkategori tanaman pangan turut mengambil andil terhadap perlambatan tersebut (BPS, Statistik Nagan Raya, 2019).

Aspek ketenagakerjaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam masalah pembangunan. Penyerapan tenaga kerja diperlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya akan berdampak pada pembangunan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat, hampir seluruhnya berasal dari upah yang diterima. Jumlah pendapatan yang diterima tenaga kerja tersebut menentukan besarnya kemakmuran dari suatu masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu masyarakat maka semakin tinggi tingkat kemakmurannya. Karena menurut (Todaro, 2004, h. 48) proses pembangunan melakukan perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional yang juga tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga kerja No. PER03/MEN/1997 tentang Upah Minimum Regional Bab I Pasal 1 ayat (a) menyebutkan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) adalah upah bulanan terendah yang terdiri upah pokok termasuk tunjangan tetap di wilayah tertentu dalam suatu provinsi. Tingkat UMR dibagi menjadi tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Kebijakan upah minimum hanya dikenakan pada pekerja unskill atau buruh khususnya pada sektor jasa. Tujuan penetapan kebijakan ini adalah melindungi pekerja agar upah yang dibayarkan tidak lebih rendah dari

tingkat upah minimum yang ditetapkan sehingga menjamin kemakmuran bagi tenaga kerja. Upah minimum juga bertujuan meningkatkan produktivitas. Penetapan tingkat upah akan mendorong para buruh untuk mengikuti berbagai program yang dapat mengasah keterampilan dan pengetahuan pekerja sehingga meningkatkan produktivitas (dalam Alexandi, 2013, h. 72).



Sumber : BPS Nagan Raya, 2020

Gambar 1.4
Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Kabupaten Nagan Raya
Periode 2005 – 2020 (Jiwa)

Dari Gambar 1.4 dapat dijelaskan bahwa jumlah tenaga kerja terendah berada pada tahun 2005 sedangkan pada tahun 2006-2009 jumlah angkatan kerja sama. Selanjutnya peningkatan tenaga kerja terjadi di tahun 2011, 2014, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja di Kabupaten Nagan Raya yang berusia produktif dan dapat menjadi angkatan kerja. Selain itu peningkatan tersebut juga menggambarkan bahwa semakin meningkatnya jumlah lapangan kerja di Kabupaten Nagan Raya sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Jumlah penduduk di Kabupaten Nagan

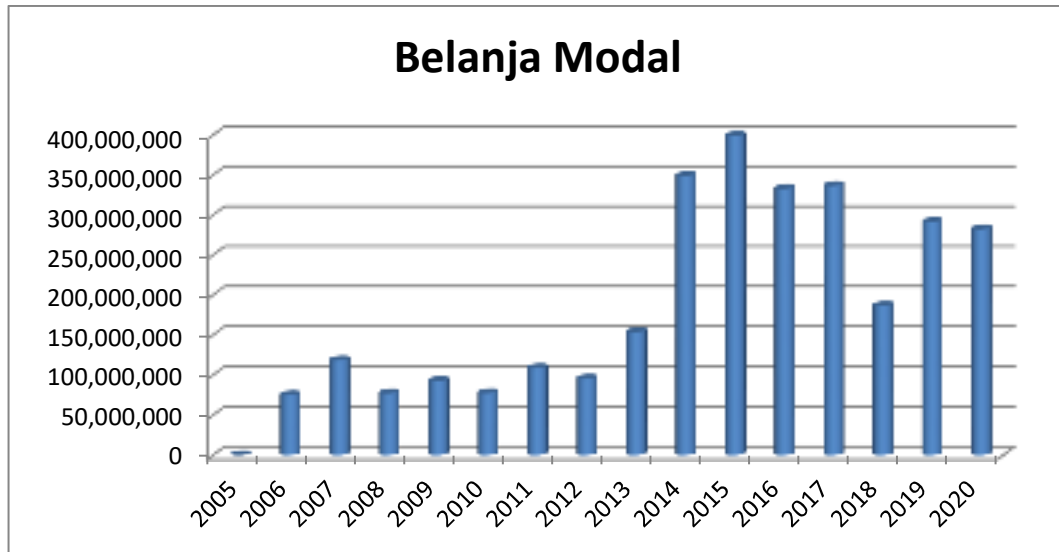
Raya tertinggi berada pada tahun 2020, peringkat tertinggi berada pada tahun 2019, tahun 2018, tahun 2014, tahun 2017, tahun 2013, tahun 2016 dan 2015. Jumlah penduduk mengalami peningkatan karena jumlah kelahiran yang terus meningkat setiap tahunnya (BPS Nagan Raya, 2019).

Setiap daerah perlu menyediakan belanja modal untuk membelanjakan operasi kerja dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan (Djarwanto (2011, h. 68). Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dengan

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta usaha membangun suatu perekonomian karena penduduk menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan tenaga kerja usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/ berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut (Sukirno, 2015, h. 142).

Jumlah penduduk di Kabupaten Nagan Raya banyak terus meningkat, hal ini berhubungan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja dan pembukaan lahan kerja di Kabupaten Nagan Raya, seperti terdapat perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang perkebunan dan pertambangan hal ini tak luput pula peran serta pemerintah dalam penyeimbangan lapangan kerja untuk penstabilan perekonomian masyarakat. Sektor ini membutuhkan banyak tenaga kerja, dan modal usaha yang harus di keluarkan pemerintah. Ketersediaan lapangan kerja akan menyelesaikan permasalahan jumlah penduduk yang tinggi sehingga tidak adanya pengangguran. Selain itu jumlah modal juga menjadi perhatian bagi pemerintah untuk dapat meningkatkan lapangan kerja dan mengatasi permasalahan jumlah penduduk yang terus meningkat.

Jumlah belanja modal yang di keluarkan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya masih dalam kategori kurang, dimana dilihat dengan semakin banyaknya usaha-usaha yang terus berkembang dan jumlah penduduk yang terus meningkat mengakibatkan kebutuhan modal usaha yang harus di kucurkan oleh pemerintah semakin besar, sedangkan pemasukan keuangan pemerintah masih dalam batas yang kurang di sebabkan pembangunan daerah yang harus terus dilakukan mengingat Kabupaten Nagan Raya merupakan Kabupaten pemekaran yang masih membutuhkan pembangunan dalam hal berbagai fasilitas. Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi Kabupaten Nagan Raya.



Sumber : BPS Nagan Raya, 2020

Gambar 1.4
Belanja Modal Pemerintah Kabupaten Nagan Raya
Periode 2005 – 2020 (Rupiah)

Dari Tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya terkecil adalah pada tahun 2005. Sedangkan pada tahun 2006 sampai 2013 mengalami naik turun dimana jumlah modal yang dikeluarkan di sesuaikan dengan jumlah keuangan pemerintah. Pada tahun 2014 dan 2015 belanja modal yang dikeluarkan mengalami peningkatan, hal ini seiring pembukaan lapangan kerja baru di sektor pertanian yaitu lahan sawah dan perkebunan. Pada tahun 2016 sampai 2020 belanja modal yang dikeluarkan kembali mengalami penurunan (BPS Nagan Raya, 2020).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tumbuh secara cepat melalui pemilihan pusat-pusat pertumbuhan regional (usaha-usaha) yang memiliki potensi paling kuat. Apabila regional ini kuat maka akan berdampak terhadap pertumbuhan bagi regional- regional yang lemah. Pertumbuhan ini berdampak positif (*trickle down effect*) yaitu adanya pertumbuhan di regional yang kuat akan menyerap potensi tenaga kerja di regional yang lemah atau mungkin regional yang

lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk regional yang kuat. Selain itu dengan meningkatnya regional yang kuat maka akan menjadi pemasukan tersendiri bagi pemerintah daerah dan ini akan dapat membantu modal usaha serta secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian daerah yang mana akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Wiyadi dan Trisnawati, 2015).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudulnya **“Analisis pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah didalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya?
3. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya
2. Untuk menganalisis tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya

3. Untuk menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Penulis

Penelitian ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

Sebagai saran untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dengan sistematis dan metodologi guna memperkaya aspek kognitif dan akademis dan bisa menjadi bahan bacaan pada perpustakaan program studi Ekonomi dalam menambah wawasan bagi dosen maupun mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ilmiah ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar. Selain itu juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan informasi bagi pihak memerlukan dan membutuhkannya.

1.5 Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian yang dilakukan penulis terdiri atas 3 tiga bagian yaitu:

Bagian pertama pendahuluan yang berisi tentang pokok-pokok pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, serta manfaat penelitian, yang terdiri manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua membahas tinjauan pustaka atau kajian teoritis yang memuat seluruh isi yang menjadi variabel permasalahan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga kerja dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

Bagian ketiga membahas tentang metodologi penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan jenis data, teknis pengumpulan data dan model analisis data, defenisi operasional variabel dan pengujian hipotesis.

Bagian keempat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, data peelitian, dan hasil penelitian

Bagian kelima membahas tentang kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. pencatatan atau peng-kategorian seseorang sebagai penduduk biasanya berdasarkan usia yang telah ditetapkan (Conway, 2015, h. 17).

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu : fertilitas, mortalitas dan migrasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun demikian penduduk Indonesia menurut strukturnya berbeda dengan struktur negara yang lebih maju. Struktur penduduk Indonesia dikatakan masih muda, atau sebagian besar penduduk Indonesia berusia muda. Mengingat hanya orang dewasa saja yang bisa bekerja, dan pada umumnya dalam suatu keluarga hanya ada satu yang bekerja berarti bahwa untuk setiap orang yang bekerja harus menanggung beban hidup dari anggota keluarga dari yang cukup besar. Makin banyak orang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang bekerja makin rendah kesejahteraan penduduk (Subagiarta, 2012, h. 10).

Masalah kependudukan sendiri merupakan masalah lingkungan hidup yang dapat menjadi sumber timbulnya berbagai persoalan lingkungan hidup baik fisik maupun sosial, masalah kependudukan bukan merupakan masalah baru

karena dalam perkembangan sejarah sejak dulu sudah banyak yang dilakukan berbagai eksperimen untuk menghitung jumlah penduduk. Dengan adanya permasalahan penduduk yang sangat rumit maka pemerintah berusaha untuk menekan jumlah dari pertambahan penduduk dengan berbagai cara misalnya dengan di lakukan program keluarga berencana dengan penundaan umur perkawinan, semua ini adalah suatu tujuan dari pertambahan penduduk sebab dengan adanya laju pertambahan penduduk yang lambat, disisi lain laju pertambahan pendapatan nasional lebih cepat maka hal ini akan mempunyai dampak positif bagi pendapatan masyarakat (Daryanto, 2013, h. 1)

Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk dikota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kita kembali kepada teori Malthus. Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertumbuhan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut deret hitung. Teori Malthus tersebut sebetulnya sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu menyediakan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah dan makin banyak. Daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun, karena beban manusia yang makin banyak. Jumlah penduduk harus seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan daya tampung lingkungan, dengan menampakkan

bencana alam berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit dan kematian (Conway, 2015, h. 15).

Menurut pendapatnya, faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain *Preventive checks* (penundaan perkawinan, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin), *Possitive checks* (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan). Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu :

- a. Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.
- b. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur) (Skousen, 2015, h. 90).

Besar kecilnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, bukan hanya karena faktor pendapatan. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan salah satunya adalah jumlah anggota keluarga. Faktor ini tentu sangat menentukan besar atau kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jika anggota keluarga banyak maka pengeluaran konsumsi pun akan banyak, karena harus memenuhi kebutuhan setiap anggota yang menjadi tanggungan keluarga dalam jumlah yang banyak termasuk dirinya. Jika anggota keluarga sedikit maka pengeluaran konsumsi juga akan sedikit, karena memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya sedikit termasuk dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, pengertian jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban dan biaya hidupnya ditanggung oleh anggota keluarga yang

memiliki pendapatan atau kepala keluarga termasuk dirinya sendiri (Sukirno, 2014: 58).

Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2012, h. 115). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dianggap oleh sebagian ahli ekonomi merupakan penghambat pembangunan. Berdasarkan teori Lincolin Arsyad dan Mulyadi (2014, h. 69) dapat disimpulkan bawasannya tingginya angka pertumbuhan penduduk yang terjadi di negara sedang berkembang seperti Indonesia dapat menghambat proses pembangunan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena tingkat pengangguran, inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana ketiganya merupakan indikator penting yang harus dibahas. Jumlah pengangguran disuatu wilayah akan memperlihatkan seberapa tingginya produktifitas yang dimiliki oleh penduduk disuatu wilayah kemudian inflasi yang merupakan kenaikan harga-harga barang, memperlihatkan bagaimana proporsi untuk bahan baku produksi suatu usaha maupun hal-hal lain yang terkait.

2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU ketenagakerjaan No. 14 tahun 1999).

Oleh karena itu perusahaan akan memberi balas jasa kepada pekerja dalam bentuk upah. Menurut Moehar (2014, h. 84) saat ini terjadi lagi perkembangan baru, ketika tenaga kerja upahan tidak lagi hanya terdapat pada usaha pertanian yang luas. Bagi perkembangan baru, ketika tenaga kerja upahan tidak lagi hanya terdapat pada usaha pertanian yang luas.

Tenaga kerja menurut Karib (2012, h. 56) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut Engkos (2013, h. 32) tenaga artinya daya yang dapat menggerakkan sesuatu, kegiatan bekerja, berusaha dan sebagainya, orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan kerja artinya kegiatan melakukan sesuatu. Sumber daya manusia (*human resource*) adalah tenaga kerja yang mampu bekerja melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mempunyai nilai ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja (*man power*) adalah semua penduduk dalam usia kerja (*working age population*).

Faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Maksudnya adalah kedudukan petani dalam usaha tani, yakni tidak hanya sebagai penyumbang tenaga kerja (*labour*) melainkan menjadi seorang manajer. Kedudukan si petani tidak mampu merangkap kedua fungsi itu. Fungsi sebagai tenaga kerja harus dilepaskan dan memusatkan diri pada fungsi sebagai pemimpin usahatani (*manajer*).

Menurut Moehar (2014, h. 82) faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produk yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja di lihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Jumlah tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang diperlukan sampai tingkat tertentu jumlahnya optimal, jumlah tenaga kerja ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi, apakah itu produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi penghambatan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

c. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga kerja musiman

Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman. Bila terjadi pengangguran semacam ini, maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman.

Menurut Soekartawi (2013, h. 42) umur tenaga kerja dipedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa. Oleh karen itu penilaian terhadap upah harus distandarisasi menjadi hari orang kerja (HOK) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi dari pada tenaga kerja tersebut.

Sebagai salah satu dari faktor produksi, dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas, SDM sangat dipengaruhi oleh pasar tenaga kerja, pertemuan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Berhasilnya usaha peningkatan produksi maupun faktor-faktor produksi menjadi salah satu ukuran bagi kemajuan pembangunan ekonomi. Pembinaan terhadap petani diarahkan sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan petani. Kebijakan dasar

pembangunan pertanian mencakup aspek produksi, pemasaran dan kelembagaannya dan memungkinkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri.

2.2.1 Jenis-jenis Tenaga Kerja

Menurut Junandar (2012, h. 21) jenis-jenis tenaga kerja dibagi menjadi, sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mendapatkan suatu keahlian atau kemahiran pada suatu bidang karena sekolah atau pendidikan formal dan non formal. Contohnya seperti sarjana ekonomi, insinyur, sarjana muda, doktor, master, dan lain sebagainya.

2. Tenaga Kerja Terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang didapat melalui pengalaman kerja. Keahlian terlatih ini tidak memerlukan pendidikan karena yang dibutuhkan adalah latihan dan melakukannya berulang-ulang sampai bisa dan menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya adalah supir, pelayan toko, tukang masak, montir, pelukis, dan lain-lain.

3. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh tenaga kerja model ini seperti kuli, buruh angkut, buruh pabrik, pembantu, tukang becak, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

2.2.2 Hak Tenaga Kerja

Setiap tenaga kerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan. Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 86 ayat 1, menyebutkan bahwa : “Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas :

- a. Keselamatan dan kesehatan kerja;
- b. Moral dan kesusilaan; dan
- c. Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

Menurut Darwan Prints, yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang harus diberikan kepada seseorang sebagai akibat dari kedudukan atau status dari seseorang, sedangkan kewajiban adalah suatu prestasi baik berupa benda atau jasa yang harus dilakukan oleh seseorang karena kedudukan atau statusnya. Mengenai hak-hak bagi pekerja adalah sebagai berikut :

1. Hak mendapat upah atau gaji (Pasal 1602 KUH Perdata, Pasal 88 sampai dengan 97 Undang-undang No. 13 Tahun 2003; Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah)
2. Hak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 4 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)
3. Hak bebas memilih dan pindah pekerjaan sesuai bakat dan kemampuannya (Pasal 5 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)
4. Hak atas pembinaan keahlian kejuruan untuk memperoleh serta menambah keahlian dan keterampilan lagi (Pasal 9- 30 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)

5. Hak mendapatkan perlindungan atas keselamatan, kesehatan serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama (Pasal 3 Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jamsostek)
6. Hak mendirikan dan menjadi anggota Perserikatan Tenaga Kerja (Pasal 104 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)
7. Hak atas istirahat tahunan, tiap-tiap kali setelah ia mempunyai masa kerja 12 (dua belas) bulan berturut-turut pada satu majikan atau beberapa majikan dari satu organisasi majikan (Pasal 79 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)
8. Hak atas upah penuh selama istirahat tahunan (Pasal 88-98 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)
9. Hak atas suatu pembayaran tahunan, bila pada saat diputuskan hubungan kerja ia sudah mempunyai sedikitnya enam bulan terhitung dari saat ia berhak atas istirahat tahunan yang terakhir, yaitu dalam hal bila hubungan kerja diputuskan oleh majikan tanpa alasan-alasan mendesak yang diberikan oleh buruh, atau oleh buruh karena alasan-alasan mendesak yang diberikan oleh majikan (Pasal 150- 172 Undang-undang No. 13 Tahun 2003)
10. Hak untuk melakukan perundingan atau penyelesaian perselisihan hubungan industrial melalui bipartit, mediasi, konsiliasi, arbitrase dan penyelesaian melalui pengadilan (Pasal 6-115 Undang-undang No. 2 Tahun 2004).

2.3 Belanja Modal

Belanja Modal menurut Halim (2014, h. 101) merupakan pengeluaran anggaran untuk peroleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih

dari satu periode akuntansi. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian belanja modal menurut Undang-undang No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi. Menurut UU Nomor 71 Tahun 2010 Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Darise (2013, h. 141), Belanja Modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian, pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

Buletin Teknis Standar Akuntansi Pemerintahan No. 4 tentang penyajian dan pengungkapan Belanja Pemerintahan menjelaskan bahwa Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap dan aset lainnya yang dimaksudkan mempunyai karakteristik berwujud, menambah aset pemerintahan, mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan nilainya relatif material.

Hoesada (2016, h. 238) menjelaskan bahwa Belanja Modal tidak dapat ditujukan kepada masyarakat rumah tangga atau perorangan. Dalam hal ini Belanja Modal merupakan salah satu indikator produktif dari penggunaan anggaran oleh pemerintah daerah sehingga tidak dapat ditujukan kepada masyarakat perorangan atau rumah tangga karena dalam pelaksanaannya haruslah bersinggungan dengan pelayanan publik. Semakin besar persentase alokasi belanja modal menandakan bahwa pemerintah daerah lebih produktif. Hal ini dikarenakan umumnya dalam penggunaan aset yang dihasilkan selalu

bersinggungan dengan pelayanan publik dan digunakan oleh masyarakat umum. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa alokasi belanja modal berhubungan dengan pelayanan publik, sehingga jumlah alokasi belanja modal setiap tahunnya harus relatif besar. Semakin besar alokasi belanja modal, maka pelayanan pemerintah daerah kepada publik dapat dikatakan meningkat, begitu juga sebaliknya.

2.3.1 Macam-macam Belanja Modal

Halim (2014, h. 101) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam Belanja Modal adalah: 1) Belanja Modal Tanah; 2) Belanja Peralatan dan Mesin; 3) Belanja Gedung dan Bangunan; 4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan; 5) Belanja Aset Tetap lainnya; 6) Belanja Aset lainnya. Dalam Standar Akuntansi Pemerintahn (SAP) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005, Belanja Modal dapat diklasifikasikan dalam lima kategori utama:

1) Belanja Modal Tanah

Belanja Modal Tanah adalah pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, pembebasan atau penyelesaian balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan perolehan hak atas tanah sampai dengan tanah yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2) Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja Modal Peralatan dan Mesin merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan atau penggantian dan peningkatan kapasitas peralatan mesin serta inventaris atau aset kantor yang

memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (dua belas bulan) sampai dengan peralatan dan mesin yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3) Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja Modal Gedung dan Bangunan merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan atau penggantian termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai dengan gedung dan bangunan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penggantian, peningkatan, pembangunan, pembuatan serta perawatan, termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasa dan pengelolaan jalan, irigasi dan jaringan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5) Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja Modal Fisik Lainnya merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan pembangunan, pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan dalam Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, serta Belanja Modal Irigasi, Jalan, dan Jaringan. Belanja Modal Fisik lainnya juga termasuk Belanja Modal kontak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala, barang untuk museum, hewan, ternak, tumbuhan, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

2.3.2 Peranan Belanja Modal

Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 menjelaskan bahwa Belanja Modal merupakan bagian dari kelompok belanja daerah yang memiliki pengertian berupa pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung, bangunan, jalan, irigasi, jaringan, dan aset tetap.

Belanja Modal dialokasikan dengan harapan agar terdapat multiplier effect (efek jangka panjang) baik secara makro dan mikro bagi perekonomian Indonesia, khususnya bagi daerah. Aset tetap yang dimiliki sebagai akibat adanya Belanja Modal merupakan prasyarat utama dalam memberikan pelayanan publik oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk Belanja Modal dalam APBD dalam rangka untuk menambah aset tetap yang dimiliki oleh daerah. Pada umumnya setiap tahun diadakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara finansial. Belanja Modal merupakan suatu bentuk kegiatan pengelolaan keuangan daerah yang harus dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, ekonomis transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatuhan dan memberikan manfaat untuk masyarakat. Ukuran keberhasilan dari pemanfaatan Belanja Modal sendiri adalah tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat harga (Halim, 2014, h. 229).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal

Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran yang merupakan komponen dari belanja langsung oleh pemerintah yang sifatnya menambah inventaris atau aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari dua belas bulan (satu periode akuntansi) dan digunakan untuk kepentingan umum. Sesuai dengan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 bahwa Belanja Modal merupakan komponen belanja langsung yang juga merupakan bagian dari belanja daerah dan didanai oleh pendapatan daerah, maka besar kecilnya alokasi untuk Belanja Modal dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, pemerintah daerah mempunyai sumber-sumber pendapatan daerah berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD), di samping itu pemerintah pusat juga akan mentransfer Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum pemerintah daerah. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah dalam pengalokasian anggaran cukup besar, begitu pula Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus yang merupakan dana transfer dari pemerintah pusat

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut para ahli diartikan sebagai berikut:

Menurut Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam

pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2015, h. 57).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita.

Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Menurut Boediono paling tidak terdapat setidaknya tiga poin yakni, (i) proses, (ii) output perkapita, (iii) jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan aspek dinamis yang memiliki makna yaitu melihat dan mencermati perkembangan dari waktu ke waktu. (Boediono, 2012, h. 1-2).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dalam definisi yang lain dijelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2014, h. 42). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pengertian lain pernah dijelaskan pertumbuhan ekonomi ialah naiknya output perkapita dalam rentang waktu jangka panjang.

Dari definisi tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 komponen, pertama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari meningkatnya secara berkelanjutan semua barang, kedua teknologi yang maju merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang menjadi penentu derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk, ketiga penggunaan teknologi yang efektif dan efisien membutuhkan adanya penyesuaian pada kelembagaan dan juga ideology sehingga inovasi yang lahir dari ilmu pengetahuan dalam dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Lain hal menurut Joseph Schumpeter dalam Boediono (2012, h. 5). pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada inovasi dari para pengusaha (wiraswasta). Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Inovasi memiliki pengaruh sebagai berikut:

1. Diperkenalkannya teknologi baru.

2. Menimbulkan keuntungan yang lebih tinggi.
3. Menimbulkan imitasi inovasi, yaitu peniruan teknologi baru oleh pengusahapengusaha lain yang dapat meningkatkan hasil produksi.

Didalam ilmu ekonomi terdapat beberapa teori yang mendefinisikan pertumbuhan. Namun dalam perkembangannya banyak ilmuwan yang mampu membuat teori-teori baru yang disesuaikan pada zamannya dengan melihat fenomena-fenomena yang menjadi pertimbangan ilmuwan tersebut. Sedangkan faktor lain yang menyebabkan ada lebih dari satu teori adalah perbedaan cara pandang para ekonom dalam membahas suatu fenomena sehingga terjadi perbedaan teori sebagai konsekuensi dari perbedaan cara pandang tersebut.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam persepektif jangka panjang dimana kemampuan suatu negara dapat menyediakan berbagai kebutuhan masyarakatnya yang tumbuh sesuai teknologi sesuai idiologi yang diperlukan dan menunjukkan kecendrungan yang meningkat.

2.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku diberbagai negara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah: sumber daya alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat.

Beberapa teori yang menerangkan mengenai hubungan diantara berbagai faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan-pandangan teori tersebut antara lain :

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli- ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka pengusaha akan mendapat keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, sehingga pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Keadaan seperti ini tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali.

Ekonomi akan mencapai tingkat kemakmuran yang sangat rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak

berkembang (*Stasionary State*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*).

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Teori pertumbuhan ekonomi klasik melihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marginal telah sama dengan pendapatan perkapita. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum.

2. Teori Pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.

4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*Capital-Output Ratio* atau COR) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Ratio* atau ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR). Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Lincolyn, 2015, h. 64-67).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
2. Adanya fungsi produksi $Y = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
3. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 2012, h. 81-82).

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 2012, h. 15).

Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2013, h. 23), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2013, h. 25), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Kinerja perekonomian Indonesia dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi yang diukur oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang selama periode 1969-1981 mencapai tingkat rata-rata 7,7 persen setahun. Tetapi

mulai tahun 1982 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun menjadi rata-rata 4 persen per tahun (Yuliadi, 2014, h. 18).

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan ekonomi } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{(t-1)}}{PDRB_{(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

- ΔY : Pertumbuhan Ekonomi
 $PDRB_t$: PDRB pada satu tahun tertentu
 $(PDRB_{t-1})$: PDRB tahun sebelumnya

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (Sukirno, 1996 dalam Saerofi, 2015, h. 12):

1. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara di mana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor di mana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan

dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara atau daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam tersebut diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

2. Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar tergantung pada pendapatan dan jumlah penduduk.

Akibat buruk penambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam tingkat produksi ataupun kalau bertambah, pertambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

3. Barang-barang modal dan tingkat ekonomi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang telah bertambah

jumlahnya dan teknologi yang bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi, di antaranya sikap hemat untuk mengumpulkan lebih besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan jurnal-jurnal yang di produksi oleh individu dalam komunitas ilmiah melalui proses penelitian yang menerapkan metode ilmiah. Kegunaan dari jurnal penelitian adalah untuk membantu penulis merumuskan hipotesis yang dibuat dengan membaca berbagai penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi pedoman bagi penulis untuk menentukan hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Tahun	Judul	Model	Hasil
1	Laila (2019)	Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Bandar Lampung Tahun 2010-2017 Perspektif Ekonomi Islam	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil uji signifikan (uji t) pada variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Bandar Lampung, karena adanya perbedaan fokus penyaluran dana pada sektor yang berbeda dan dalam beberapa tahun terakhir Indonesia sedang melakukan pembangunan infrastruktur diberbagai wilayah.
2	Miswar (2019)	Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Langsa	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan $Y = 7,05 + 0,87X_1 - 7,10X_2 - 1,21X_3$. Dari uji t diketahui bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa, dimana diperoleh nilai t sig. 0,0169 lebih kecil dari 0,05. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

				<p>ekonomi di Kota Langsa, dimana diperoleh nilai t sig. 0,0456 lebih kecil dari 0,05. Rasio Beban Tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa, dimana diperoleh nilai t sig. 0,0102 lebih kecil dari 0,05. Dari uji F diketahui bahwa pertumbuhan penduduk, tenaga kerja dan rasio beban tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa, dimana diperoleh hasil F sig. 0,031470 lebih kecil dari 0,05. Dari analisis koefisien determinasi (R²) diketahui bahwa pertumbuhan penduduk, tenaga kerja dan rasio beban tanggungan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa sebesar 64,95%, selebihnya dipengaruhi 35,05% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.</p>
3	Puput (2017)	Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>penelitian ini telah membuktikan bahwa belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi belanja operasi yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, bunga, subsidi, hibah, dan bantuan sosial, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini telah mempertimbangkan variabel kontrol berupa inflasi. Berkaitan dengan hasil penelitian, pemerintah pusat hendaknya terus memperhatikan belanja modal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas belanja modal.</p>

4	Sri (2017)	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tenggara	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0,000 > 0,05$. Sedangkan secara parsial investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0,000 > 0,05$. Meningkatnya nilai investasi sudah tentu pasti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0,568 > 0,05$. Peningkatan jumlah tenaga kerja belum tentu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karna tenaga kerja masih dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan produktifitas
5	Lukman (2017)	Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa dan Bali)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, serta belanja modal lainnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh variabel belanja infrastruktur, yaitu belanja modal gedung dan bangunan serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan yang tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan adanya kontrak pembangunan yang bersifat multiyears serta pencairan belanja infrastruktur yang mendekati akhir tahun sehingga terdapat kelambanan pengaruh belanja infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi

				dengan catatan di dalam penelitian ini tidak memperhitungkan lag
6	Astuti (2017)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian didapatkan bahwa, dari hasil uji-t dapat disimpulkan untuk masing-masing variabel investasi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk) dalam menjelaskan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) adalah sebesar 94.82 persen sedangkan sisanya 5,18 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model
7	Sandhika (2017)	Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan variabel aglomerasi dengan koefisien Prob-sig 0,0000 dan kurang dari 5% maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal, variabel tenaga kerja dengan koefisien 0,800532 dan Prob-sig 0,4431 punya pengaruh positif dan tidak signifikan, variabel jumlah penduduk menunjukkan pengaruh yang negatif dengan koefisien -10,93938 dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan Prob-sig 0,0000 ($< 5\%$) yang terakhir, variabel modal memiliki pengaruh positif dengan koefisien 1,199018 dan signifikan dengan prob. 0,0024 .

8	Rochaida (2016)	Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan Ekonomi dan keluarga sejahtera Di provinsi Kalimantan Timur	Analisis Regresi Linier Berganda	Kesimpulannya adalah bahwa pembangunan melibatkan berbagai dimensi yang perlu dibangun, dan bukan hanya bersandar pada ekonomi semata. Perencanaan pembangunan meliputi berbagai aspek yang menyeluruh, ekonomi, sosial budaya, kependudukan termasuk pembangunan keluarga, dan pembangunan wilayah. Bahkan sekarang perencanaan pembangunan sekarang berorientasi pada penduduk (pembangunan berwawasan kependudukan)
9	Arianto (2015)	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada uji parsial (uji t) diketahui bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember
10	Handayani (2015)	Pengaruh jumlah penduduk, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pdrb perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali	Analisis Regresi Linier Berganda	Jumlah penduduk secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti penambahan jumlah penduduk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.
11	Rahmatullah (2015)	Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa penduduk umur produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien penduduk umur produktif sebesar 0,052 menyatakan bahwa setiap 1 persen kenaikan jumlah penduduk umur produktif menyebabkan

				pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 0,052 persen. mImplikasi kebijakan dari penelitian ini adalah untuk penduduk umur produktif harus ditingkatkan lagi daya saing sumber daya manusia yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
12	Nindya Eka Sobita dan I Wayan Suparta (2014)	Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen PDRB riil dan harga Modal di bidang pertanian secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB riil dan Modal di bidang pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu Variabel Upah riil secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan Upah riil akan menurunkan Penyerapan Tenaga Kerja.
13	Lailan, Hasibuan (2014)	Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan.	Analisis Regresi Linier Berganda	Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan tahun 2002-2011.
14	Ardyan (2012)	Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab hasil dan analisis dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut : a) Hasil analisis menunjukkan hubungan positif antara Aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti apabila aglomerasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. b) Hasil analisis menunjukkan variabel tenaga kerja

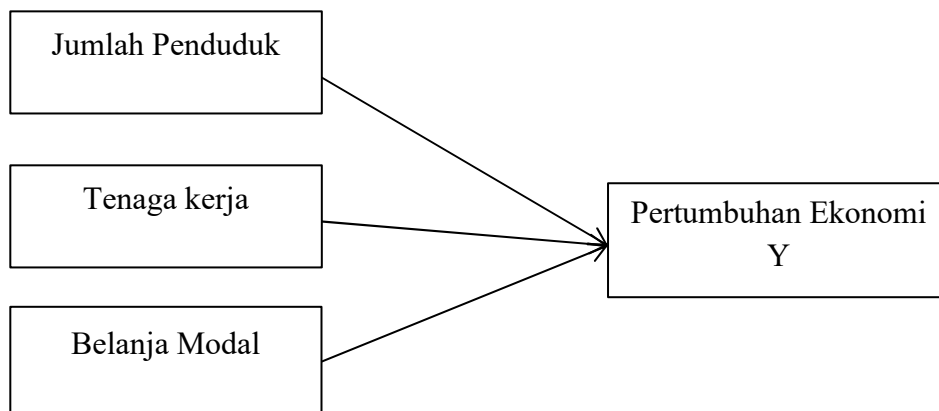
				yang bekerja menunjukkan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. c) Hasil analisis menunjukkan untuk variabel Jumlah penduduk signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. d) Hasil analisis menunjukkan variabel Modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal, dan berpengaruh secara signifikan.
15	Haudy (2010)	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan uji F variabel investasi modal dan tenaga kerja, secara bersama-sama berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto Kota Manado. Besarnya R ² , berdasarkan hasil analisis ini diperoleh sebesar 0,962, ini berarti pengaruh variabel tingkat investasi dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto Kota Manado secara bersama-sama adalah sebesar 96,2 %. Secara parsial yang ditunjukkan dengan uji t, variabel tingkat investasi dan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto Kota Manado. Adapun saran dari penelitian ini antara lain : pemerintah daerah hendaknya menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan jalan memberikan kepastian hukum, kemudahan perijinan dan perbaikan dan penambahan infrastruktur. Selain itu peningkatan kemampuan dan ketrampilan tenaga kerja juga sangat diperlukan mengingat persaingan yang semakin mengglobal dan sebagai upaya menarik

				pihak ketiga untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang tinggi.
16	Muliza (2020)	Analisis pengaruh jumlah penduduk dan produk Domestik regional bruto (pdrb) terhadap kemiskinan Di kabupaten nagan raya	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian dan dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dari hasil nilai koefisien determininasi diperoleh bawah pengaruh variable jumlah penduduk dan PDRB sebesar 87,9% dan sisanya 12,1% di pengaruhi oleh variable lain di luar model penelitian ini, namun secara simultan variabel jumlah penduduk dan PDRB tidak memberikan hasil yang signifikan terhdap kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} kedua variable bebeas tersebut lebih kecil dari nilai T_{tabel} .

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti faktor investasi, tenaga kerja, belanja modal, dan lain-lain, dengan menggunakan model yang sama yaitu analisi regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel yang di uji memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu analisis pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Keterikatan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
2. Diduga tenaga kerja berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
3. Diduga belanja modal berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2005 sampai dengan 2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data *time series* dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui daerah yang akan diteliti dan disini di Kabupaten Nagan Raya, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan permasalahan dan hipotesis dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti.

- b. Kuesioner, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Jumlah Penduduk adalah jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kabupaten Nagan Raya di ukur dalam satuan jiwa.
2. Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dalam di Kabupaten Nagan Raya di ukur dalam satuan jiwa.
3. Belanja modal adalah jumlah belanja modal yang di keluarkan oleh pemerintah setiap tahunnya untuk membantu usaha usaha di Kabupaten Nagan Raya di ukur dalam satuan rupiah
4. Pertumbuhan Ekonomi adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha di Kabupaten Nagan Raya di ukur dalam satuan persen.

3.5 Model dan Analisis Data

3.5.1 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan sebagai alat analisis peramalan dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Rumus persamaan regresi berganda menurut Husaini et al (2012, h. 242) adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e.....(1)$$

Keterangan :

Untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan serta memudahkan dalam proses perhitungan maka persamaan regresi linier berganda diatas transformasikan menjadi:

$$Pe = a + b_1LnJP+ b_2LnTK + b_3LnBM+ e.....(2)$$

Dimana :

Pe	=	Pertumbuhan ekonomi
a	=	Konstanta
b ₁ ,b ₂ ,b ₃ ,b ₄	=	Koefisien Regresi
LnJP	=	Jumlah penduduk
LnTK	=	Tenaga kerja
LnBM	=	Belanja Modal
e	=	<i>error term</i>

3.5.1.1 Analisis Korelasi

Menurut Hasan (2009, h. 61) Analisis korelasi adalah suatu analisis untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu Y variabel terikat dan X variabel bebas.

3.5.1.2 Koefisien Determinasi (r^2)

Menurut Sugiyono (2012, h. 231) dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2) koefisien ini disebut dengan koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel independent.

3.5.1.3 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Hasan (2009, h. 241) uji t merupakan uji yang digunakan untuk melihat signifikan dari pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis suatu parameter bila sampel berukuran kecil ($n < 30$) dan ragam populasi tidak diketahui (Hasan, 2009, h. 96).

3.5.1.4 Uji F (Uji Statistik)

Menurut Sarkowo (2005, h. 72) uji F adalah suatu cara pengujian hipotesis nol yang melibatkan lebih dari satu koefisien, cara bekerjanya adalah dengan

menentukan apakah kecocokan (*the overall fit*) dari sebuah persamaan regresi berkurang secara signifikan dengan membatasi persamaan tersebut untuk penyesuaian diri terhadap hipotesis nol.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier dapat dikatakan model yang baik apabila susah memenuhi uji asumsi klasik. Oleh karena itu, uji asumsi klasik dapat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik itu sendiri terdiri dari empat macam, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu salah satu asumsi statistik dimana *error term* terdistribusi normal. Pada uji ini yang diminta adalah hasil residual dan persamaan regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang kita teliti terdistribusi secara normal atau tidak. Sebuah model regresi yang baik adalah bila data tersebut terdistribusi dengan normal. Normal atau tidaknya data dapat dilihat dengan menggunakan histogram dan juga grafik *probability plot*.

Data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal yaitu bila gambar histogram data distribusi nilai *error* menunjukkan gambar yang berbentuk bel (tidak menceng kiri kanan). Data dikatakan *normal probability plot* juga terlihat sebaran *error* (titik-titik) masih ada di sekitar garis lurus. Apabila angkasignifikanuji *Kolmogorov-Simorov Sig*, > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika angka uji *Kolmogorov-Simorov Sig*, < 0.05 maka

data tersebut dapat dikatakan data yang tidak berdistribusi normal. (Nachrowi dan Usman, 2013, h. 117).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi pada penelitian kita ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik ialah model regresi yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi yaitu dengan cara melihat nilai VIF (*Variance-Inflating-Factor*). Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Sedangkan bila nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2013, h. 118).

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Model regresi dikatakan baik apabila terjadi homokedastisitas dalam model atau dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara sumbu Y dan sumbu X. Jika terjadi pola tertentu seperti titik-titik yang ada pada grafik membentuk pola yang teratur, hal ini mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Apabila tidak terbentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. (Nachrowi dan Usman, 2013, h. 127).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara pengganggu (*disturbance term-ed*) pada periode t dan

kesalahan penganggu pada periode selanjutnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya masalah autokorelasi.

Adapun dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW berada diantara d_U sampai dengan $4-d_U$, korelasi sama dengan nol, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien korelasi lebih besar daripada nol, artinya terjadi autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $4-d_L$, koefisien korelasi lebih kecil daripada nol, artinya terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW berada diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$, artinya hasil tidak dapat disimpulkan.

3.6 Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. $H_0 ; \beta = 0$, artinya diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
 - b. $H_1 ; \beta \neq 0$, artinya diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
2. Kriteria Uji-t hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :
 - a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya diduga terdapat pengaruh signifikan antar jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
3. Kriteria Uji-F hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya diduga secara bersama terdapat pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
 - b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya diduga secara bersamaan tidak terdapat pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang sedang tumbuh dan berkembang di provinsi Aceh. Kabupaten yang terletak di pesisir pantai-barat selatan ini merupakan hasil pemekaran wilayah dari kabupaten Aceh Barat dan terbentuk secara sementara berdasarkan UU Nomor 4 tahun 2002 dan telah di tetapkan pula Suka Makmue sebagai Ibukota Kabupaten Nagan Raya. Secara geografis, kedudukan Kabupaten Nagan Raya berada pada titik koordinat antara $03^{\circ}.40'-04^{\circ}38'$ Lintang Utara (LU) dan $96^{\circ}.11-96^{\circ}48'$ Bujur Timur (BT). Dengan posisi ini, Kabupaten Nagan Raya berbatasan langsung dengan 4 kabupaten lainnya, yaitu Aceh Barat, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Aceh Barat Daya. Luas wilayah Kabupaten Nagan Raya mencapai 3.363,72 kilometer persegi (km^2) atau setara 5,86 persen dari luas wilayah Provinsi Aceh ($57.365,57 \text{ km}^2$). (BPS Nagan Raya, 2020).

Kedudukan Kabupaten Nagan Raya yang berada di lintas jalan nasional di wilayah pantai barat-selatan Aceh, merupakan peluang strategis yang harus didayagunakan secara optimal. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya dengan dukungan dari pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat akan berusaha keras menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah barat-selatan. Sedangkan posisi Nagan Raya yang berbatasan dengan Aceh Tengah dan Gayo Lues, memungkinkan kemitraan lintas daerah dalam menjalin transaksi perdagangan komoditas hasil pertanian, industri pengolahan, pariwisata, jasa, dan lainnya. Sementara itu, posisi Nagan Raya yang dikelilingi Samudera Indonesia, tepatnya dibagian selatan, terbukanya peluang yang sangat besar untuk mewujudkan arus

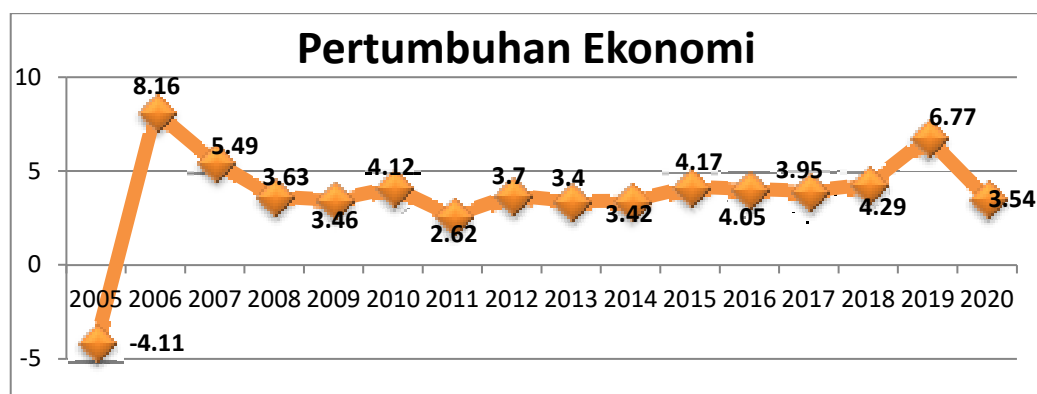
perputaran orang, barang, dan jasa melalui jalur laut, baik wilayah pantai barat-selatan maupun dengan pusat pemerintahan provinsi Aceh (Banda Aceh) dan Kabupaten Aceh Besar/sabang atau pun ke Sumatera Utara. Untuk mewujudkan peluang tersebut Pemerintah Kabupaten Nagan Raya telah menjajaki kerja sama dengan PT. Pelindo untuk membangun pelabuhan laut multi purpose di Kuala Tripa Kecamatan Tripa Makmur (BPS Nagan Raya, 2020).

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kuala Pesisir sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Aceh Barat dan Samudera Hindia
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Barat
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya

4.2 Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Blanja Modal Kabupaten Nagan Raya

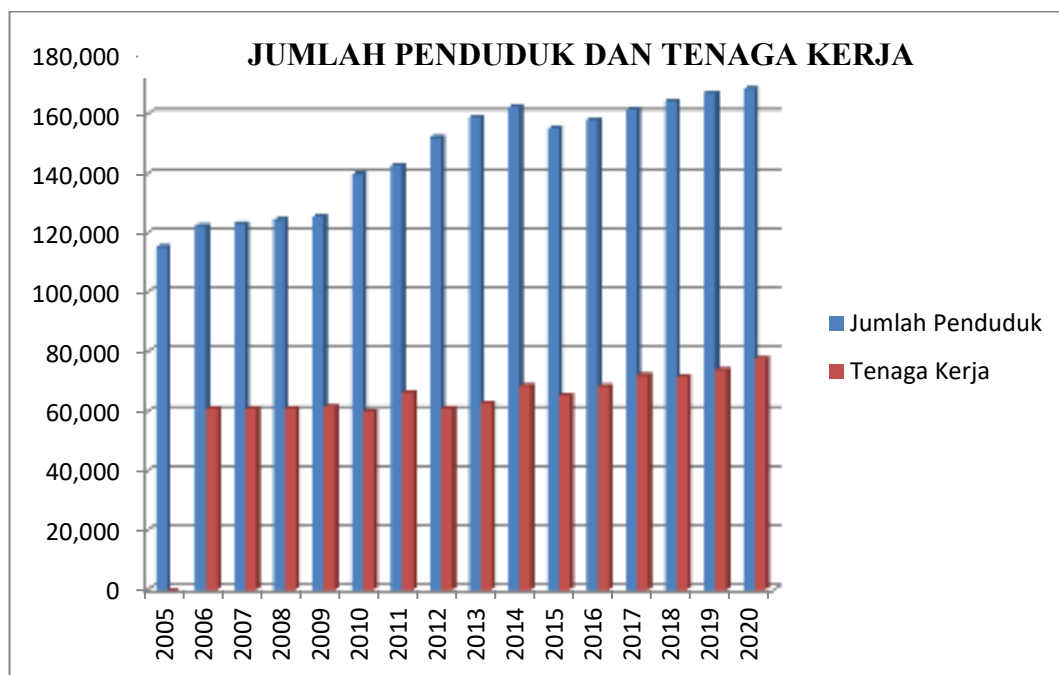
Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Sumber: BPS, Statistik Nagan Raya, 2020

Gambar 4.1
Pertumbuhan Ekonomi Nagan Raya Periode 2005 – 2020 (persen)

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Nagan Raya dalam kurun waktu 10 tahun cenderung mengalami fluktuasi, dimana tahun 2005 pertumbuhan perekonomian Nagan Raya sebesar -4,11 persen, pada tahun 2006 sempat mengalami peningkatan 8,16 persen, pada tahun 2007 sampai dengan 2014 pertumbuhan ekonomi Nagan Raya terus mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 3,42 persen. Tetapi terus meningkat sampai tahun 2019 mencapai 5,99 persen dan menurun di tahun 2020 menjadi 3,54 persen. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh perlambatan di kategori utama yaitu kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Adanya penurunan produksi di subkategori tanaman pangan turut mengambil andil terhadap perlambatan tersebut (BPS, Statistik Nagan Raya, 2020).



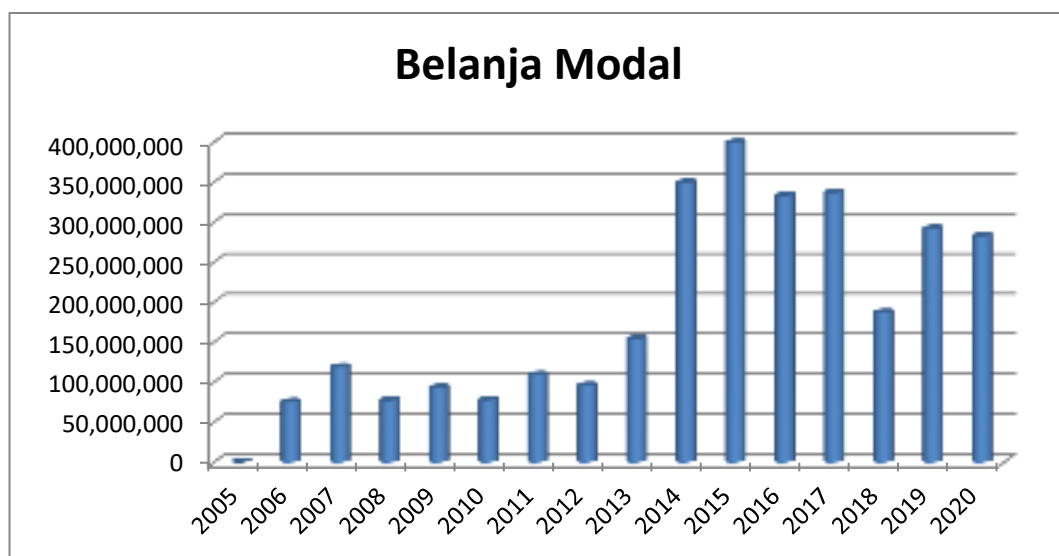
Sumber : BPS Nagan Raya, 2020

Gambar 4.2

Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Kabupaten Nagan Raya
Periode 2005 – 2020 (Jiwa)

Dari Gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa banyaknya tenaga kerja di Kabupaten Nagan Raya yang berusia produktif dan dapat menjadi angkatan kerja.

Selain itu peningkatan tersebut juga menggambarkan bahwa semakin meningkatnya jumlah lapangan kerja di Kabupaten Nagan Raya sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Jumlah penduduk di Kabupaten Nagan Raya tertinggi berada pada tahun 2020, peringkat tertinggi berada pada tahun 2019, tahun 2018, tahun 2014, tahun 2017, tahun 2013, tahun 2016 dan 2015. Jumlah penduduk mengalami peningkatan karena jumlah kelahiran yang terus meningkat setiap tahunnya (BPS Nagan Raya, 2020).



Sumber : BPS Nagan Raya, 2020

Gambar 4.3

Belanja Modal Pemerintah Kabupaten Nagan Raya
Periode 2005 – 2020 (Rupiah)

Dari Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya terkecil adalah pada tahun 2005. Sedangkan pada tahun 2006 sampai 2013 mengalami naik turun dimana jumlah modal yang dikeluarkan di sesuaikan dengan jumlah keuangan pemerintah. Pada tahun 2014 dan 2015 belanja modal yang dikeluarkan mengalami peningkatan, hal ini seiring pembukaan lapangan kerja baru di sektor pertanian yaitu lahan sawah dan perkebunan. Pada tahun 2016 sampai 2020 belanja modal yang dikeluarkan

kembali mengalami penurunan. Penurunan realisasi belanja modal ini terjadi lantaran pagu yang ditetapkan tahun ini juga lebih kecil, selain itu belanja modal mengalami fluktuasi di akibatkan oleh keadaan keuangan daerah yang banyak dialihkan untuk penanganan pandemi covid-19. Hal ini membuat pembagian keuangan untuk belanja modal juga mengalami penurunan. (BPS Nagan Raya, 2020).

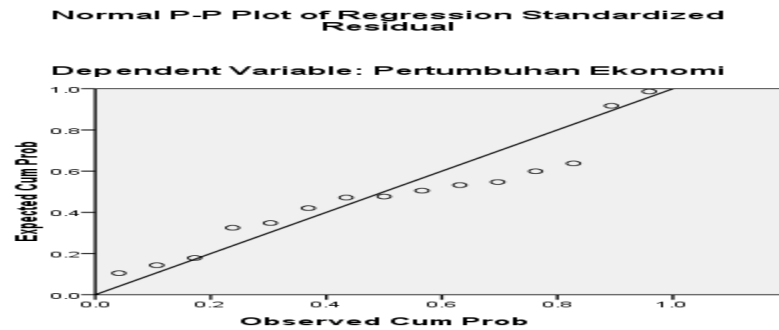
4.3 Analisa Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak, karena model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal. Pembuktian apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada bentuk distribusi datanya, yaitu pada *uji Kolmogorov Smirnov* maupun *normal probability plot*. Pada *uji Kolmogorov Smirnov*, data dikatakan memiliki distribusi yang normal jika signifikansi $< 0,05$ berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal dan jika signifikansi $> 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya data yang kita uji normal. Sedangkan pada *normal probability plot*, data dikatakan normal jika ada penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. (Nachrowi dan Usman, 2013, h.117) menyebutkan jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil output uji normalitas sebagai berikut:



Grafik 4.4. Normal P-P Plot Standardized Residual

Berdasarkan grafik normalitas plot terlihat data mengumpul di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data yang terdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan uji parametrik, seperti: uji t dalam pembahasannya.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2013, h.118). Multikolinearitas akan menyebabkan koefisien regresi bernilai kecil dan standar error regresi bernilai besar sehingga pengujian variabel bebas secara individu akan menjadi tidak signifikan. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF < 10 mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas, sedangkan untuk nilai *tolerance* > 0,1 (10%) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari

multikolinearitas. Hasil Output pengujian multikolinieritas dengan SPSS-17, didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.1
Output Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LnJP	.291	3.435
LnTK	.308	3.242
LnBM	.315	3.170

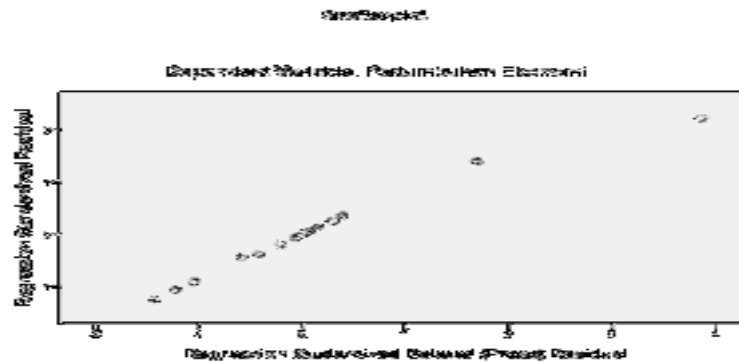
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat diinterpretasikan bahwa keseluruhan variabel yang diteliti memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antar prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola titik pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*, dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi dan sumbu X adalah residual

yang telah di-*standardized* (Nachrowi dan Usman, 2013, h.127). Output pengujian dapat dilihat berikut dibawah ini:



Gambar 4.6. Grafik *scatterplot* Heteroskedastisitas Standardized Predicted

Berdasarkan grafik (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian di uji dengan uji Durbin-Watson (DW-test)

Tabel 4.2
Output Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	-.083	1.41545	1.393

a. Predictors: (Constant), LnBM, LnTK, LnJP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Tabel 4.5, diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Durbin-Watson menunjukkan besaran nilai d sebesar 1.393. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson (k, n), yang mana k menunjukkan jumlah variabel independen yakni 3 variabel dan n adalah jumlah sampel yaitu sejumlah 16 sampel. Nilai tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai $dL = 0,697$ dan nilai $dU = 1,641$ sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi. Nilai DW hitung sebesar 1,393 lebih besar dari 0,697 dan lebih besar dari 2,359 ($dU < d < 4-dU$), artinya berada pada daerah ada autokorelasi.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Output Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	37,475	68,694	
LnJP	-7,401	5,821	-0,655
LnTK	4,381	8,103	0,271
LnBM	0,331	1,060	0,155

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

$$Pe = 37,475 - 7,401 \text{ LnJP} + 4,381 \text{ LnTK} + 0,331 \text{ LnBM} + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat interprestasikan sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta persamaan diatas adalah sebesar 37,475 berarti apabila nilai tiga variabel (Jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal) sama dengan nol maka konstanta sebesar 37,475.

b. Jumlah Penduduk (LnJP)

LnJP= - 7,401: artinya apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 7,401 persen

c. Tenaga Kerja (LnTK)

LnTK= 4,381: artinya apabila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 4,381 persen.

d. Belanja Modal (LnBM)

LnBM= 0,331: artinya apabila terjadi kenaikan jumlah belanja modal sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,331 persen.

4.3.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis Korelasi adalah suatu analisis untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu X variabel bebas dan Y variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Output Uji Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,386 ^a	0,149	-0,083	1,41545	1,393

a. Predictors: (Constant), LnBM, LnTK, LnJP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Selanjutnya untuk mengetahui kriteria pengujian hubungan atau koefisien korelasi antar variabel menurut Iqbal (2011, h. 234) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *pearson correlation* 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
- b. Nilai *pearson correlation* 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
- c. Nilai *pearson correlation* 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
- d. Nilai *pearson correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
- e. Nilai *pearson correlation* 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Berdasarkan kriteria diatas dapat dilihat dari derajat hubungan nilai R sebesar 0,386 yang bahwa nilai *pearson correlation* berada pada 0,21 s/d 0,40 artinya korelasi yang lemah antara jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 4.5.
Output Uji Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,386 ^a	0,149	-0,083	1,41545	1,393

a. Predictors: (Constant), LnBM, LnTK, LnJP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh nilai koefisien determinan sebesar 0,149 atau 14,9 persen. Artinya sebesar 14,9 persen variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya di pengaruhi oleh variabel jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal, sedangkan sisanya 85,1 persen di pengaruhi oleh variabel lain dalam model ini.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 terima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Hipotesis Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37,475	68,694		0,546	0,596
LnJP	-7,401	5,821	-0,655	-1,271	0,230
LnTK	4,381	8,103	0,271	0,541	0,600
LnBM	0,331	1,060	0,155	0,313	0,760

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Uji t antara LnJP (jumlah penduduk) dengan Pe (Pertumbuhan Ekonomi) menunjukkan $t_{hitung} = -1,271$ dengan signifikansi 0,230. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 2,201. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,271 < 2,201$ maka LnJP tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_1 di tolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel jumlah penduduk atau dengan kata lain bahwa jumlah penduduk merupakan faktor yang tidak dapat menentukan pertumbuhan ekonomi secara nyata. Selain itu karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

- b. Uji t antara LnTK (Tenaga Kerja) dengan Pe (Pertumbuhan Ekonomi) menunjukkan $t_{hitung} = 0,541$ dengan signifikansi 0,600. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 2,201. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,541 < 2,201$ maka LnTK tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_1 di tolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh variabel tenaga kerja atau dengan kata lain bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang tidak dapat menentukan pertumbuhan ekonomi secara tidak nyata. Selain itu karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.
- c. Uji t antara LnBM (belanja modal) dengan Pe (pertumbuhan ekonomi) menunjukkan $t_{hitung} = 0,313$ dengan signifikansi 0,760. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 2,201. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,313 < 2,201$ maka LnBM tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_1 di tolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi secara tidak signifikan oleh variabel belanja modal atau dengan kata lain bahwa belanja modal merupakan faktor yang tidak dapat menentukan pertumbuhan ekonomi secara tidak nyata. Selain itu karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

4.3.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independent yaitu jumlah penduduk (LnJP), tenaga kerja (LnTK) dan belanja modal (LnBM) secara bersama-sama berengaruh terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Hasil Pengujian Hipotesis Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.855	3	1.285	.641	.604 ^a
Residual	22.039	11	2.004		
Total	25.894	14			

a. Predictors: (Constant), LnJP, LnTK, LnBM

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah tahun 2021.

Hasil $F_{hitung} = 0,641$ dengan signifikansi 0,604 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh tersebut tidak signifikan. Artinya LnJP (jumlah penduduk), LnTK (tenaga kerja), dan LnBM (belanja modal) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 3,587. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,641 < 3,587$ tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_1 di tolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal secara bersama-sama tidak berengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

4.4 Pembahasan

Uji t antara LnJP (jumlah penduduk) dengan Pe (Pertumbuhan Ekonomi) menunjukkan $t_{hitung} = -1,271$ dengan signifikansi 0,230. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 2,201. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,271 < 2,201$ maka pengaruh LnJP adalah tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Uji t antara LnTK (Tenaga Kerja) dengan Pe (Pertumbuhan Ekonomi) menunjukkan $t_{hitung} = 0,541$ dengan signifikansi 0,600. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 2,201. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,541 < 2,201$ maka pengaruh LnTK adalah tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Uji t antara LnBM (belanja modal) dengan Pe (pertumbuhan ekonomi) menunjukkan $t_{hitung} = 0,313$ dengan signifikansi 0,760. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 2,201. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,313 < 2,201$ maka pengaruh LnBM adalah tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$.

Hasil $F_{hitung} = 0,641$ dengan signifikansi 0,604 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh tersebut tidak signifikan. Artinya LnJP (jumlah penduduk), LnTK (tenaga kerja), dan LnBM (belanja modal) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 11) adalah sebesar 3,587. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,641 < 3,587$ tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$.

Alasan tidak berpengaruh karena Kabupaten Nagan Raya masih tergolong Kabupaten baru sehingga pertumbuhan ekonomi masih kurang baik di Kabupaten Nagan Raya dan sumber daya manusia sedang berkembang. Pertumbuhan

ekonomi di Kabupaten Nagan Raya masih kurang baik, dikarenakan Kabupaten Nagan Raya ini tergolong Kabupaten pemekaran yang masih lebih berorientasi pada pembangunan fisik dibandingkan dengan sumber daya manusia. Menurut peneliti, tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Nagan Raya menyebabkan banyaknya pengangguran di bandingkan jumlah tenaga kerja, sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijabarkan bahwa jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal tidak berengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu dimana semua penelitian Laila (2019), Miswar (2019), Puput (2017), Sri (2017), Lukman (2017), Astuti (2017), Sandhika (2017), Rochaida (2016), Arianto (2015), Hanyani (2015), Rahmatullah (2015), Nindya (2014), Lailan (2014), Ardyan (2012) dan Haudy (2010) semuanya memiliki hasil bahwa jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal berengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

Adapun ketidaksesuaian hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Nagan Raya, karena kabupaten Nagan Raya masih tergolong Kabupaten baru sehingga pertumbuhan ekonomi masih kurang baik di Kabupaten Nagan Raya dan sumber daya manusia sedang berkembang. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya masih kurang baik, dikarenakan Kabupaten Nagan Raya ini tergolong Kabupaten pemekaran yang masih lebih berorientasi pada pembangunan fisik dibandingkan dengan sumber daya manusia. Menurut peneliti, tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Nagan Raya menyebabkan banyaknya pengangguran di bandingkan jumlah tenaga kerja, sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya karena dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah kemiskinan jika tidak di seimbangkan dengan jumlah lapangan kerja untuk meningkatkan pendapatan penduduk sehingga akan meningkatkan perekonomian
2. Tenaga kerja tidak berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya karena jumlah tenaga kerja yang banyak atau besar akan tetapi jika tidak ada lapangan kerja yang menampung maka sama saja tidak dapat memberikan pemasukan dan tidak ada pengaruhnya bagi pertumbuhan ekonomi.
3. Belanja modal tidak berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya karena jumlah belanja modal yang ada hanya cukup untuk digunakan untuk kebutuhan pemerintah dan belum memenuhi semua sektor, sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Nagan Raya sebagai pembuat kebijakan agar lebih memprioritaskan sektor-sektor yang mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah agar membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya.
2. Selanjutnya penelitian ini belum mencakup aspek-aspek lain yang mungkin merupakan faktor penting, misalnya pajak daerah, aspek manajemen keuangan dan aspek penganggaran daerah, untuk itu disarankan bagi peneliti selanjutnya bisa memperluas area penelitian pada tataran praktis.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang sama akan tetapi dengan variabel penelitian yang berbeda, sehingga didapatkan hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandi, Muhammad. 2013. Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum Regional di Provinsi Banten tahun 2001-2011. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol.10 No.2. Hlm. 1-26
- Arduyan. 2012. Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal. Diponegoro. *Journal Of Economics*. Vol. 1, No. 1. Universitas Diponegoro. Hlm. 12-23.
- Arianto. 2015. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ) *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 2015. Hlm. 1-45
- Arsyad, Lincoln. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YLPN
- Astuti. 2017. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Journal Ekonomi dan Ekonomika*, Vol. 07 No. 2. Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia. Hlm. 140
- Boediono. 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya. 2020. *Data Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2005-2019*. Nagan Raya
- Conway. 2015. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui*, Esensi. Erlangga Group, Jakarta
- Darise, N. 2013. *Akuntansi Keuangan Daerah (Akuntansi Sektor Publik)*. Jakarta: Indeks
- Djarwanto. 2011. *Statistik Sosial Ekonomi*, Bagian Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Kuncoro Engkos. 2013. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung : Alfabeta
- Halim. 2012. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Sektor Publik: Problematika Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.

- Handayani. 2015. Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pdrb Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. ISSN : 2337-3067 *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.10 (2016):. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. Hlm. 3449-3474.
- Hasibuan, Lailan Safina. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Fakultas Ekonom. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Vol. 14. No. 1. Hal 26-37.
- Haudy. 2010. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurna Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Vol 16, No 4 (2014) > Menajang. Universitas Manado. Hlm. 45-63.
- Husaini, Usman et.al. 2012. *Pengantar Statistik*. PT Bumi Aksara: Yogyakarta.
- Hoesada, J. 2016). *Akuntansi Pemerintahan (Bunga Rampai)*. Jakarta: Salemba Empat
- Iqbal Hasan. 2009. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Cetakan Keempat. Penerbit: PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jackie, Ambadar. 2010. *Membentuk Karakter Pengusaha*. Bandung: Kaifa.
- Jhingan, M.L. 2015. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pers. Jakarta
- _____. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Junandar, U. 2012. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Industri Kecil*. IPB: Bogor.
- Karib, Abdul. 2012. “Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Indutri Sumatera Barat”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 3, Nomor 3. Uniersitas Sumatera Utara. Hlm. 18-32.
- Lalila. 2019. Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Bandar Lampung Tahun 2010-2017 Perspektif Ekonomi Islam. *Journal* Vol. 02 No. 1. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hlm. 1-8
- Lukman. 2017. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa dan Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 3 No. 1. Universitas Brawijaya. Hlm. 1-12

- Miswar. 2019. Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, VOL. 3, No.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra. Hlm. 164-173.
- Moehar. D. 2014. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Ed. Revisi. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Muliza. 2020. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Nagan Raya. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* P-ISSN: 2085-2541, E-ISSN: 2715-7865 Volume 12, Nomor 1, Juni 2020. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Nachrowi, Djalal dan Usman, Hardius. 2013. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Edisi Revisi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nindya Eka Sobita dan I Wayan Suparta. 2014. Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung. *Jurnal. Ekonomi Pembangunan*. Vol. 3 No. 2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Hlm. 32-45.
- Pambudi, E. W., dan Miyasto. 2013. Analisis Pertumbuhan ekonomi dan FaktorFaktor yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Journal of Economics*, Vol.2 No. 2. Diponegoro. Hlm. 1-8
- Puput. 2017. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pembendaharaan dan Keuangan Negara Indonesian* Vol.2 No. 1, 2017, Balai diklat Keuangan Makassar. Hlm. 35-55
- Rahmatullah. 2015. Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi* ISSN 2086 – 1397 Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Hlm. 68-87.
- Rochaida. 2016. Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*; Volume 18 No 1 2016. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Hlm. 23-32.
- Rosyidi, Suherman. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saerofi, Mujib. 2015. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT)". Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang. Hlm. 1-56.
- Sarkowo. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Andi: Yogyakarta.

- Shandika. 2017. Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal. *Journal Ekonomi* Vol. 01 No. 2. Universitas Diponegoro. Hlm. 1-9.
- Skousen. 2015. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, Prenada Media, Jakarta.
- Soekartawi, 2013. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sri. 2017. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)* Volume 2, N0. 2. Agustus 2017. Universitas Halu Oleo. Hlm. 1-6
- Sukirno, Sadono. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana
- _____. 2014. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit. PT.Raja Grafindo
- _____. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyadi, dan Trisnawati. 2015. Tinjauan Empiris Berbagai Model Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *The 2nd University Research Colloquium*. Hlm. 227-241.
- Wihda, Poerwono. 2014. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di D.I Yogyakarta (Tahun 1996 – 2012). *Jurnal Ekonomi* No. 1 Vol 2. Universitas Yogyakarta.
- Yuliadi. 2014. *Perekonomian Indonesia (Masalah dan Implementasi Kebijakan)*. Yogyakarta: UPFE:UMY
- Permendagri Nomor 13 Tahun 2006. Tentang Belanja Modal. Jakarta
- UU ketenagakerjaan No.14 tahun 1999. Tentang Tenaga Kerja. Jakarta.

Lampiran 1. Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Belanja Modal Kabupaten Nagan Raya Tahun 2005-2020					
No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Jumlah Penduduk	Tenaga Kerja	Belanja Modal
		(%)	(Jiwa)	(Jiwa)	(Rp)
1	2005	-4,11	115.240	0	0
2	2006	8,16	122.420	60.676	75.033.327
3	2007	5,49	123.240	60.769	118.459.499
4	2008	3,63	124.340	60.866	77.172.011
5	2009	3,46	125.425	61.398	92.844.733
6	2010	4,12	139.663	59.913	77.513.514
7	2011	2,62	142.861	66.339	108.781.835
8	2012	3,70	152.130	61.157	95.488.129
9	2013	3,40	158.956	62.816	153.868.302
10	2014	3,42	162.440	68.505	349.081.723
11	2015	4,17	155.070	65.303	399.147.688
12	2016	4,05	158.223	68.480	332.790.184
13	2017	3,95	161.329	72.079	336.680.573
14	2018	4,35	164.483	71.362	186.621.970
15	2019	5,99	167.294	73.900	291.560.541
16	2020	3,54	168.392	77.589	282339990

Sumber: BPS Nagan Raya, 2020

Lampiran 2. Data Ln					
No	Tahun	Pertumbuhan	Jumlah	Tenaga Kerja	Belanja
		Ekonomi	Penduduk		Modal
		(%)	%	%	%
1	2005	-4,11	11,65	0	0
2	2006	8,16	11,72	11,01	18,13
3	2007	5,49	11,72	11,01	18,59
4	2008	3,63	11,73	11,02	18,16
5	2009	3,46	11,74	11,03	18,35
6	2010	4,12	11,85	11,00	18,17
7	2011	2,62	11,87	11,10	18,50
8	2012	3,7	11,93	11,02	18,37
9	2013	3,4	11,98	11,05	18,85
10	2014	3,42	12,00	11,13	19,67
11	2015	4,17	11,95	11,09	19,80
12	2016	4,05	11,97	11,13	19,62
13	2017	3,95	11,99	11,19	19,63
14	2018	4,35	12,01	11,18	19,04
15	2019	5,99	12,03	11,21	19,49
16	2020	3,54	12,03	11,26	19,46

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnBM, LnTK, LnJP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	-.083	1.41545	1.393

a. Predictors: (Constant), LnBM, LnTK, LnJP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.855	3	1.285	.641	.604 ^a
	Residual	22.039	11	2.004		
	Total	25.894	14			

a. Predictors: (Constant), LnBM, LnTK, LnJP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37.475	68.694		.546	.596		
	LnJP	-7.401	5.821	-.655	-1.271	.230	.291	3.435
	LnTK	4.381	8.103	.271	.541	.600	.308	3.242
	LnBM	.331	1.060	.155	.313	.760	.315	3.170

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

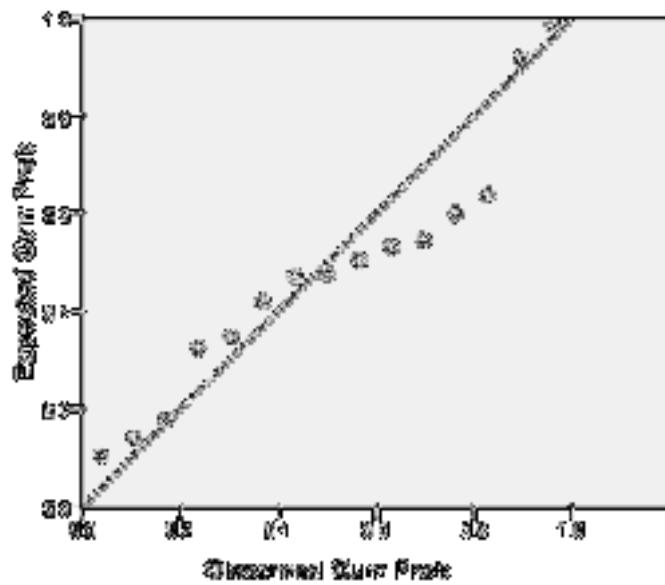
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LnJP	LnTK	LnBM
1	1	3.999	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.001	80.204	.01	.00	.00	.38
	3	2.191E-5	427.273	.39	.84	.01	.44
	4	1.142E-5	591.712	.60	.16	.99	.18

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

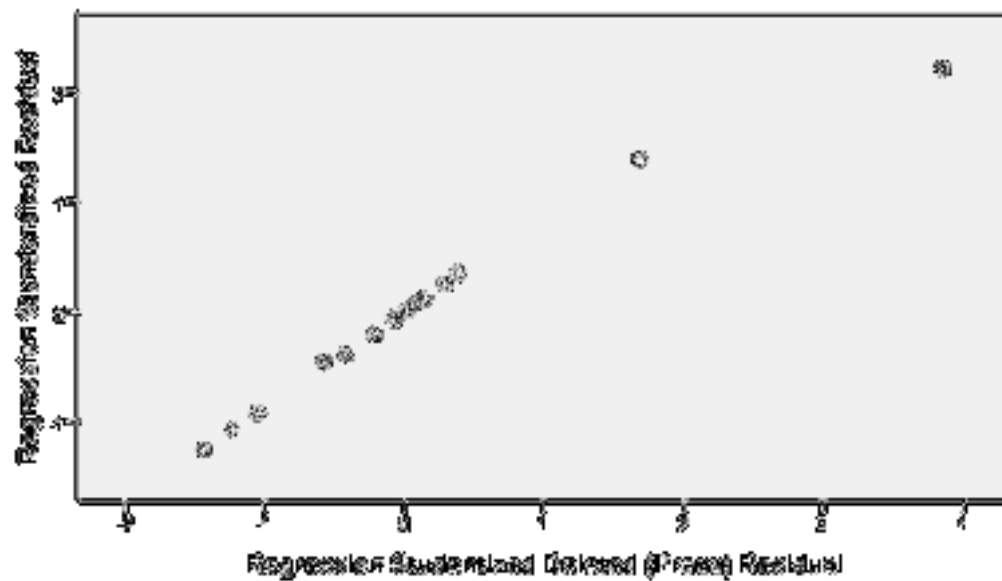
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: Perumahan Ekonomi



Scatterplot

Dependent Variable: Perumahan Ekonomi



TITIK PERSENTASE DISTRIBUSI TABEL F (Sig. 0,05 = 5%)

0,050

df2 = n2 (sampel)	df1 = n1 = pembilang (variabel)									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371	19,385	19,396
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845	8,812	8,786
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041	5,999	5,964
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818	4,772	4,735
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147	4,099	4,060
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726	3,677	3,637
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438	3,388	3,347
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230	3,179	3,137
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072	3,020	2,978
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948	2,896	2,854
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849	2,796	2,753
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767	2,714	2,671
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699	2,646	2,602
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641	2,588	2,544

TITIK PERSENTASE DISTRIBUSI TABEL t (Sig. 0,05 = 5%)

df	0,25	0,10	0,05	0,025	0,010	0,005	0,001
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,010	0,002
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930
13	0,694	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787
15	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733